

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kasus HIV setiap tahunnya mengalami kenaikan. Jumlah kasus penularan HIV di Indonesia cenderung mengalami kenaikan dari bulan oktober sampai desember 2017 jumlah orang yang terpapar HIV sebanyak 14.640 orang dengan kelompok terinfeksi paling tinggi diusia 25-49 tahun (69,2%), lalu kelompok umur 20-24 tahun (16,7%) dan kelompok usia \geq 50 tahun sebesar 7,6% (Kementerian Kesehatan, 2018).

Penyebaran HIV sangat luas di berbagai wilayah di Indonesia. Kabupaten Jepara sendiri menjadi kabupaten peringkat tiga teratas tahun 2018 di Jawa Tengah yakni berjumlah 169 penderita HIV. Proporsi menurut faktor risiko tertular HIV, sebagian besar ditularkan melalui hubungan heterosex sebanyak 139 kasus, perinatal 7 kasus, penularan HIV melalui homoseks 23 kasus, dan penularan melalui jarum suntik (Injection Drug User) tidak ada kasus (Dinkes Kabupaten Jepara 2018).

Infeksi HIV/AIDS sangat erat hubungannya dengan gangguan depresi. Penyebabnya bisa dikarenakan faktor psikologisnya ataupun efek dari agen HIV yang sudah menginfeksi sistem saraf pusat. Perjalanan penyakit HIV/AIDS yang progresif, penyebarannya yang luas dan cepat serta adanya stigma dan diskriminasi pada pasien HIV/AIDS dapat menimbulkan stres pada penderitanya. Bila gangguan psikologis ini tidak ditatalaksana dengan baik,

maka besar kemungkinan seseorang yang mengalami HIV/AIDS mengalami depresi (Wahyu S et al, 2012).

Tingkat prevalensi depresi pada pasien dengan HIV/AIDS adalah 31%. Sementara itu, tingkat prevalensi depresi tertinggi berdasarkan benua adalah di Amerika Selatan sebesar 44% dan tingkat terendah di Eropa sebesar 22%. Secara umum tingkat prevalensi depresi pada pasien dengan HIV/AIDS lebih tinggi di negara-negara berkembang dan terbelakang daripada di negara-negara maju (Rezaei S et al. 2019).

HIV/AIDS merupakan penyakit yang masih dianggap tabu dimasyarakat Indonesia. Hal ini menyebabkan terjadinya stigma kepada ODHA (Orang Dengan HIV/AIDS) dilingkungannya yang dapat menjadi pemicu dari depresi penderita HIV/AIDS.

Sekitar 50% laki-laki dan perempuan mengalami stigma dan perlakuan diskriminasi terkait dengan status HIV-nya di 35% negara di dunia. Akibat dari adanya stigma dan diskriminasi, ODHA cenderung dikucilkan oleh keluarga, teman-temannya dan lingkungan yang lebih luas. Pada sisi lain mereka juga mengalami diskriminasi dalam pelayanan kesehatan, pendidikan dan hak-hak lainnya. Indeks stigma terhadap ODHA mengindikasikan bahwa 1 dari 8 ODHA tidak mendapat pelayanan kesehatan karena stigma dan diskriminasi (Avert, 2016).

Pollak (1992) menyebutkan bahwa sejarah HIV-AIDS yang identik dengan kelompok yang terdiskriminasi seperti kelompok homoseksual dan pecandu narkoba menyebabkan munculnya stigma dan diskriminasi terhadap ODHA.

Stigma muncul karena melihat HIV-AIDS dapat terjadi pada kelompok yang memiliki perilaku berbeda dengan masyarakat kebanyakan (Mason T, 2001).

Lebih lanjut, stigma mempengaruhi kehidupan ODHA dengan menimbulkan depresi dan kecemasan, rasa sedih, rasa bersalah, dan perasaan kurang bernilai. Selain itu stigma dapat menurunkan kualitas hidup, membatasi akses dan penggunaan layanan kesehatan, dan mengurangi kepatuhan terhadap antiretroviral (Li X et al, 2017).

Dalam perspektif Islam, Allah sudah memberikan petunjuk dalam menghadapi segala masalah dalam kehidupan dalam QS Al-Baqarah ayat 153:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اسْتَعِينُوا بِالصَّبْرِ وَالصَّلَاةِ إِنَّ اللَّهَ مَعَ
الصَّابِرِينَ ۝١٥٣

Terjemah Arti: Hai orang-orang yang beriman, jadikanlah sabar dan shalat sebagai penolongmu, sesungguhnya Allah beserta orang-orang yang sabar.

Dalam ayat diatas dijelaskan bahwa ketika seseorang tertimpa suatu masalah yang mungkin memberatkan bagi dirinya dianjurkan untuk senantiasa bersikap sabar dalam menghadapi masalah dan juga shalat kemudian berdoa kepada Allah meminta agar diri kita bisa kuat menghadapi berbagai masalah yang kita alami.

B. Rumusan Masalah

Apakah terdapat hubungan antara tingkat depresi dengan lamanya pasien terdiagnosis HIV?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Mengetahui hubungan antara tingkat depresi dengan lamanya pasien terdiagnosis HIV.

2. Tujuan Khusus

- a. Mengetahui jumlah pasien HIV yang disertai dengan depresi.
- b.. Mengetahui rata-rata lamanya pasien yang terdiagnosis HIV.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Penelitian bagi Peneliti

Memberikan pengetahuan pada peneliti tentang adanya hubungan antara tingkat depresi dengan lamanya terdiagnosis HIV.

2. Manfaat Penelitian bagi Institusi

Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai dasar untuk melakukan penelitian selanjutnya yang lebih mendalam.

3. Manfaat di bidang pengembangan penelitian

Hasil penelitian ini dapat dijadikan data untuk penelitian selanjutnya dalam mengetahui hubungan antara hubungan tingkat depresi dengan lamanya terdiagnosis HI

E. Keaslian Penelitian

Tabel 1. Keaslian Penelitian

No.	Nama	Judul	Design penelitian	Metode sampling	Perbedaan	Persamaan	Hasil
1.	Sylvia, 2018	Hubungan Lamanya Pendampingan dengan Tingkat Depresi pada Gay ODHA (Orang	Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan desain penelitian <i>cross</i>	Metode sampling dengan cara wawancara sesuai dengan kriteria inklusi dan eksklusi	Metode Kuota Sampling	Menggunakan kuisioner <i>Beck Depression Inventory</i> (BDI) untuk mengukur tingkat	Hasil penelitian menunjukkan bahwa waktu lamanya mendapat pendampingan dengan tingkat

		Dengan HIV dan AIDS) di Provinsi DKI Jakarta Tahun 2017	<i>sectional survey.</i>			depresi seseorang	depresi pada gay ODHA di Provinsi DKI Jakarta
2.	Umam, Husnul Umam, Yulia Irvani Dewi, Veny Elita,2015	Identifikasi Karakteristik Orang Resiko Tinggi HIV dan AIDS Tentang Program Pelayanan Voluntary	Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kuantitatif dengan pendekatan	Menggunakan <i>Stratified Sampling Method</i>	Metode Kuota Sampling	Responden penelitian adalah ODHA (Orang Dengan HIV/AIDS)	Responden yang memiliki pengetahuan yang baik (53,6%), persepsi yang positif (54,8%), sikap yang baik

		Counseling and Testing (VCT).	<i>cross sectional</i>				(56%), motivasi yang rendah (59,5%) pada HIV/AIDS dan VCT <i>service program</i>
3.	Ertana Jihan Restada, 2016.	Hubungan Lama Menderita dan Komplikasi Diabetes	Penelitian ini bersifat deskriptif korelatif dengan	Menggunakan <i>simple random sampling</i>	Metode Kuota Sampling	Persamaan terdapat pada hasilnya yaitu semakin lama seseorang	Tidak terdapat hubungan yang signifikan antara lama

		Melitus dengan Kualitas Hidup pada Penderita Diabetes Melitus di Wilayah Puskesmas Gatak, Sukoharjo	pendekatan <i>cross sectional</i> .			terdiagnosis penyakit fisik (DM) maka tingkat depresinya akan semakin menurun.	menderita DM dan komplikasi DM dengan kualitas hidup pada pasien penderita DM di Wilayah Puskesmas Gatak.
--	--	-----------------------------------------------------------------------------------------------------	-------------------------------------	--	--	--------------------------------------------------------------------------------	-----------------------------------------------------------------------------------------------------------